



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 9212-9222

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Penguatan Diri dalam Mengatasi Bullying di Sekolah

Miranti

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: mraanti15@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana spontan remaja dalam konteks perundungan di sekolah untuk memahami pandangan mereka terhadap perilaku perundungan dan upaya penanganannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain one group pre-test and post-test serta skala kesadaran anti-bullying. Psikoedukasi diberikan melalui materi tentang jenis-jenis pelaku perundungan, pengamat perundungan, dan korban perundungan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor keaktifan siswa dari rata-rata sebelum perlakuan (17.76) menjadi setelah perlakuan (22.66), dengan korelasi yang signifikan sebesar 0.673. Kesimpulan dari penelitian ini adalah psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying remaja dan dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi perundungan di sekolah.

Kata Kunci: *Wacana Spontan Remaja, Perundungan, Psikoedukasi, Kesadaran Anti-Bullying.*

Abstract

The aim of this research is to analyze adolescents' spontaneous discourse within the context of bullying in schools to understand their perspectives on bullying behavior and its handling efforts. The research method employed is qualitative with a one-group pre-test and post-test design along with an anti-bullying awareness scale. Psychoeducation is provided through materials discussing the various types of bullies, bullying bystanders, and bullying victims. The results indicate an increase in student engagement scores from an average of 17.76 before the intervention to 22.66 after the intervention, with a significant correlation of 0.673. The conclusion drawn from this research is that psychoeducation is effective in enhancing adolescents' anti-bullying awareness and can serve as an initial step in addressing bullying in schools.

Keyword: *Adolescent Spontaneous Discourse, Bullying, Psychoeducation, Anti-Bullying Awareness*

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap masalah kekerasan di sekolah, terutama perundungan di antara teman sebaya, semakin meningkat di masyarakat saat ini. Kesadaran ini dipicu oleh laporan media yang mengangkat kasus-kasus bunuh diri atau rawat inap yang serius. Fenomena ini telah menarik perhatian besar dari komunitas ilmiah dalam beberapa tahun terakhir, dengan penelitian yang intensif dilakukan (Wang et al., 2023). Saat ini, fokus penelitian adalah pada upaya pencegahan dan intervensi terhadap perundungan ini, yang membutuhkan definisi yang jelas dan spesifik. Dalam konteks ini, definisi operasional perundungan telah menjadi titik fokus sejumlah penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian telah menyepakati bahwa perundungan melibatkan tiga karakteristik utama: niat untuk menyakiti, kegigihan agresi, dan penyalahgunaan kekuasaan (Ey & Campbell, 2022). Penyalahgunaan kekuasaan ini menciptakan dinamika di mana terdapat dominasi atau penguasaan yang mencolok, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Korban seringkali mengalami kesulitan pribadi atau sosial dalam membela diri terhadap agresi yang terjadi (Emilda, 2022).

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang terjadi di antara rekan sebaya dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada perkembangan dan proses belajar-mengajar anak-anak serta remaja di lingkungan sekolah (Fikri et al., 2023; Marasaoly, 2022). Ciri-ciri utama dari perundungan meliputi tindakan kekerasan yang berulang, tujuan untuk menyebabkan penderitaan pada korban, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Sapitri, 2020). Jenis kekerasan ini dianggap sebagai fenomena sosial dan kelompok di mana perilaku semua pihak yang terlibat, baik korban, pelaku, maupun pengamat, memiliki dampak yang signifikan terhadap kelanjutan maupun penghentian praktik perundungan tersebut (Kurniati et al., 2023; Mittala & Babua, 2020). Peristiwa ini sering dikaitkan dengan perencanaan dan perlakuan sistematis secara berulang yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok terhadap individu dan kelompok lain yang mereka anggap lebih rentan/lemah. Kondisi yang termasuk berdasar peristiwa perundungan adalah kekerasan fisik, verbal maupun psikologis dengan tujuan mengintimidasi, mendominasi, atau hanya sekedar candaan bagi mereka (Nadhifah & Amaliah, 2022). Dalam konteks pendidikan, perundungan dapat merusak lingkungan belajar yang aman dan menyebabkan ketidaknyamanan yang serius bagi korban, bahkan dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan akademis mereka. Sebagai fenomena sosial, perundungan memengaruhi interaksi antarindividu dalam sebuah kelompok dan dapat berlanjut jika tidak ditangani dengan tegas.

Perundungan memiliki dampak yang sangat merugikan bagi siswa, komunitas sekolah,

dan masyarakat secara keseluruhan. Dampak negatif yang paling mencolok adalah terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. Banyak laporan menunjukkan bahwa perundungan dapat menyebabkan tingkat kecemasan, rendah diri, depresi, kesepian, bahkan dalam kasus yang ekstrem, bunuh diri (Dhamayanti, 2021). Selain itu, dalam konteks perkembangan sosial, perundungan juga mengganggu hubungan interpersonal. Ketika seseorang mengalami perundungan, ia mungkin memilih hubungan yang pasif atau menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk menyelesaikan konflik (Siagian et al., 2023). Fenomena perundungan juga terkait dengan perilaku berisiko, seperti kenakalan remaja, penggunaan alkohol, atau konsumsi obat-obatan terlarang lainnya (Wood Jr & Graham, 2020). Penelitian juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perundungan dan perilaku merokok. Menjadi korban perundungan dapat mendorong seseorang untuk mulai mengonsumsi alkohol atau obat-obatan lainnya sebagai bentuk penghindaran dari stres yang ditimbulkannya (Heffernan & Bosetti, 2021; Nielsen et al., 2020). Sementara itu, menjadi pelaku perundungan juga memiliki konsekuensi yang serius. Pelaku perundungan cenderung menunjukkan perilaku ketidakdisiplinan di sekolah, bahkan mungkin mengalami kegagalan akademik atau pengabaian terhadap tugas-tugas sekolah (Figueiredo, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban langsung, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Beberapa aspek yang dianggap penting dalam mengatasi fenomena kekerasan di sekolah adalah pelatihan bagi para guru, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini, dan memberikan dukungan atau bantuan kepada siswa yang terlibat dalam jenis kekerasan ini (Utomo & Wasino, 2020). Dalam menjalankan intervensi yang efektif, perlu dipertimbangkan dimensi sosial, pendidikan, keluarga, dan individu siswa, dengan memperhatikan konteks dan budaya yang beragam. Dalam mempertimbangkan perspektif dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan remaja dari latar belakang budaya yang berbeda, ditemukan bahwa ada perbedaan dalam persepsi terhadap perundungan (Selian & Restya, 2024). Pelaku perundungan, pengamat korban, dan korban itu sendiri menurut Rosmi et al. (2023) juga memiliki sudut pandang yang berbeda terkait dengan fenomena ini. Haru (2022) menyatakan bahwa seringkali orang tua, guru, dan bahkan siswa tidak mengenali perilaku perundungan karena kurangnya pemahaman akan tanda-tanda kekerasan tersebut.

Hasil penelitian kualitatif oleh Taneri et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja cenderung meremehkan seriusnya masalah perundungan, menganggapnya tidak berbahaya, tidak relevan, dan sulit dihindari. Pandangan ini menyebabkan keraguan terhadap motivasi mereka untuk bertindak positif, yang menjadi aspek krusial dalam

merancang program intervensi. Marikyan et al. (2023) menggarisbawahi bahwa motivasi yang positif penting, karena hal tersebut menentukan apakah seseorang akan mengadopsi strategi negatif atau mencari alternatif perilaku yang baik. Lebih lanjut, studi Wójcik & Mondry (2020) menegaskan bahwa dalam pandangan kelompok, perundungan dianggap hanya sebagai cermin dari dinamika kelompok tersebut. Secara moral dan nilai-nilai, remaja mengalami ketidak konsistenan antara idealisme yang disampaikan oleh masyarakat dan kenyataan di lingkungan sekolah serta apa yang mereka saksikan di media. Prinsip kesetaraan, rasa hormat, dan dialog konstruktif tampaknya bertentangan dengan realitas yang mereka hadapi (Lavrov, 2021).

Dalam penelitiannya tahun 2023, Putra et al mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang mencakup: tindakan kekerasan fisik seperti pukulan dan tendangan yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut atau luka pada korban; bullying verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau ejekan yang dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui platform digital; serta bullying sosial yang berupaya mengganggu hubungan sosial korban dengan cara seperti merendahkan atau mengucilkan. Tidak hanya itu, ejekan atau penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang juga termasuk dalam kategori ini, berfokus pada aspek seperti berat badan atau pakaian yang dikenakan (Saipudin et al., 2021). Lebih lanjut, bullying media sosial juga diakui sebagai bentuk kekerasan yang menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan kebencian atau ancaman melalui berbagai platform daring, termasuk media sosial dan pesan teks, menandakan evolusi metode intimidasi ke ranah digital. Hasil penelitian oleh telah menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perilaku perundungan di kalangan orang tua, guru, dan siswa. Selain itu, pelatihan bagi para pendidik juga merupakan hal yang krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua individu. Dengan memperhatikan perspektif yang beragam dan konteks budaya yang berbeda, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mencegah dan mengatasi kasus perundungan di sekolah secara efektif.

Adanya *misspersepsi* dan kurangnya edukasi terhadap perundungan menjadi batasan masalah penelitian tersebut. Secara keseluruhan, perundungan bukan hanya merupakan masalah di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap kesehatan dan perilaku siswa serta masyarakat secara umum. Dengan mengakibatkan masalah kesehatan mental dan fisik, mengganggu perkembangan sosial, serta menghubungkan dengan perilaku berisiko, perundungan menjadi isu yang mendesak untuk ditangani dengan serius oleh semua pihak terkait, baik di tingkat individu, institusi sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Berdasar pada latar belakang dan gap

penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perundungan, serta memberikan wawasan yang lebih baik kepada orang tua dan guru dalam mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain one group pre-test and post-test. Psikoedukasi diberikan kepada siswa melalui materi tentang jenis-jenis pelaku perundungan, pengamat perundungan, dan korban perundungan. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Siak Hulu pada kelas VII. Penelitian dilaksanakan pada 11 Januari 2024 dengan jumlah 30 peserta. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi persiapan materi psikoedukasi, penyampaian materi kepada siswa, pelaksanaan pre-test, pemberian psikoedukasi, dan pelaksanaan post-test.

Setelah melalui rangkaian pelaksanaan, data dikumpulkan melalui wacana spontan remaja, kuesioner berdasarkan Tes Kekerasan di Sekolah di antara Teman Sebaya, serta observasi terhadap respons siswa terhadap materi psikoedukasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan fokus pada prinsip diskursif yang muncul dari wacana spontan remaja. Dalam penelitian ini, jenis analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data yang terkumpul, seperti mean, standar deviasi, dan error mean. Selain itu, juga digunakan analisis statistik inferensial, yaitu uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diamati dan diuji menggunakan *Paired-sample T Test* guna melihat perbedaan data sebelum dan setelah diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai rata rata data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tabel 1 berikut, mendeskripsikan rata rata tersebut beserta standar deviasi data.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data Rata-rata

Data	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum Diberi Perlakuan	17.7667	30	1.04000	.18988
Setelah Diberi Perlakuan	22.6667	30	1.56102	.28500

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata

data sebelum diberikan perlakuan adalah 17.77, dengan standar deviasi sebesar 1.04 dan standar error mean sebesar 0.19 dari 30 sampel yang diamati. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata data meningkat menjadi 22.67, dengan standar deviasi sebesar 1.56 dan standar error mean sebesar 0.29 dari 30 sampel yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam variabel yang diamati setelah diberikan perlakuan. Penambahan perlakuan tampaknya memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap variabel yang diteliti. Guna mengamati korelasi antara data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, maka dilakukan uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Data	N	Correlation	Sig.
Sebelum Diberi Perlakuan & Setelah Diberi Perlakuan	30	.673	.000

Berdasarkan hasil uji korelasi yang tercantum dalam Tabel 2, terdapat korelasi positif yang signifikan antara kondisi sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan koefisien korelasi sebesar 0,673 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kondisi sebelum perlakuan yang diberikan dengan kondisi setelah perlakuan tersebut. Setelah dilakukan uji korelasi, data dicari hipotesis pengaruhnya menggunakan *Paired-sample T Test* yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Paired-sample T Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair1Sebelum Diberi Perlakuan - Setelah Diberi Perlakuan	-4.90000	1.15520	.21091	-5.33136	-4.46864	-23.233	29	.000

Berdasarkan analisis data yang disajikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara

kondisi sebelum dan setelah perlakuan diberikan, dengan rata-rata perbedaan mencapai -4,90 (SD = 1,16). Nilai t yang dihitung menunjukkan -23,23 dengan derajat kebebasan (df) 29, menandakan perbedaan yang sangat signifikan ($p < 0,05$). Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berada antara -5,33 dan -4,47, yang secara statistik menegaskan adanya dampak signifikan dari psikoedukasi yang diterapkan terhadap variabel perilaku bullying yang diukur. Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang dilaksanakan memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan.

Bullying merupakan fenomena sosial yang meresahkan, terutama di kalangan remaja sekolah. Ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menyebabkan dampak psikologis yang merugikan bagi korban dan pelaku. Remaja, yang sedang dalam masa perkembangan dan pencarian identitas, rentan terhadap tekanan sosial dan kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying. Di Indonesia, masalah bullying di sekolah telah menjadi perbincangan hangat, dengan laporan-laporan yang semakin meningkat mengenai kasus-kasus yang terjadi. Di SMPN 1 Siak Hulu, siswa kelas VII juga tidak luput dari masalah ini. Studi terdahulu oleh Amin & Sumendap (2022) menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh positif terhadap kondisi bullying di kalangan remaja. Melalui penyuluhan dan pemahaman yang diberikan melalui psikoedukasi, siswa dapat lebih memahami dampak negatif dari perilaku bullying, mengenali jenis-jenis bullying, serta belajar cara mencegah dan menangani kasus bullying. Dengan demikian, implementasi psikoedukasi di SMPN 1 Siak Hulu dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam menangani masalah bullying di kalangan siswa kelas VII, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan yang signifikan antara psikoedukasi dan perilaku bullying di kalangan remaja. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hikmat et al., 2024) menemukan bahwa Penerapan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif dari perilaku tersebut. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Cholilah et al. (2023) juga menunjukkan hasil yang sejalan, di mana psikoedukasi efektif mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap bullying. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan pengetahuan yang mendalam tentang psikologi individu, empati, serta strategi penyelesaian konflik yang sehat. Dengan memahami akar penyebab perilaku bullying dan dampaknya terhadap korban maupun pelaku, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain. Menurut Simbolon & Purba (2022) program ini tidak hanya membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi tantangan interpersonal di masa depan.

Psikoedukasi telah terbukti menjadi strategi yang berpotensi efektif dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan remaja sekolah, termasuk di SMPN 1 Siak Hulu. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak negatif bullying, mengubah sikap dan perilaku mereka, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Studi oleh Fatimazzahro (2023) menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat mengurangi tingkat bullying dengan mendorong toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara menyeluruh dampak dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas psikoedukasi ini. Hal ini akan membantu dalam pengembangan pendekatan psikoedukasi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa psikoedukasi memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari perilaku bullying, siswa dapat menjadi lebih sadar akan konsekuensinya dan lebih mampu mengatasi tekanan sosial yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini memiliki implikasi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Namun demikian, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengevaluasi seberapa signifikan dampak psikoedukasi terhadap variabel perilaku bullying. Diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang representatif serta penggunaan metode penelitian yang lebih canggih untuk mengukur dampak secara lebih akurat. Selain itu, perlu juga diperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efektivitas psikoedukasi, seperti faktor lingkungan sekolah dan dukungan dari stakeholder pendidikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan remaja sekolah dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari bullying dan mengubah sikap serta perilaku mereka secara positif. Implikasinya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, dengan harapan terbentuknya budaya sekolah yang lebih toleran dan penuh empati. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya psikoedukasi dalam mengatasi bullying di sekolah, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program anti-bullying yang lebih efektif di masa depan. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup melibatkan sampel yang lebih representatif, menggunakan metode penelitian yang lebih canggih, dan mempertimbangkan faktor-faktor

lain yang dapat memengaruhi efektivitas psikoedukasi, seperti lingkungan sekolah dan dukungan dari stakeholder pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer* (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.
- Cholilah, I. R., Prafitralia, A., Firdaus, R. A., & Ardhi, M. A. K. (2023). Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 2(1), 26–35.
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena gunung es di dunia pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67–74.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Ey, L., & Campbell, M. (2022). Australian early childhood teachers' understanding of bullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(15–16), 13766–13790.
- Fatimatuzzahro, A. (2023). *Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. Stiletto Book.
- Figueiredo, S. (2024). Bullying and victimization in schools: Causal relationship between adolescent disruptive behavior, sleep schedules, and extended school hours. *Psychology in the Schools*, 61(1), 43–66.
- Fikri, A., Muhammad, G., Adila, R., Aisa, S., Saputri, F. A., Putri, A. P., Marisyah, M., Ardela, N., Kamadhillah, F. R., & Desrianti, R. (2023). Sosialisasi Kepada Siswa SMKN 1 Kempas Mengenai Stop Bullying Pencegahan Tindak Kekerasan Di Sekolah Jadilah Sahabat Bukan Pelaku Bullying Oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 86–98.
- Haru, E. (2022). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Heffernan, T., & Bosetti, L. (2021). Incivility: The new type of bullying in higher education. *Cambridge Journal of Education*, 51(5), 641–652.
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A scoping review of anti-bullying interventions: reducing traumatic effect of bullying among adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 289–304.
- Kurniati, N., Purnamasari, I., & Rahmawati, I. (2023). Analysis of the Impact of Verbal Bullying on Elementary School Children. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 383–393.
- Lavrov, S. (2021). on law, rights and rules. *Russia in Global Affairs*, 19(3), 228–240.

- Marasaoly, S. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Marikyan, D., Papagiannidis, S., & Alamanos, E. (2023). Cognitive dissonance in technology adoption: a study of smart home users. *Information Systems Frontiers*, 25(3), 1101–1123.
- Mittala, C., & Babua, N. (2020). Exploring Victimization due to School Bullying among Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 46(2), 165–175.
- Nadhifah, C. A., & Amaliah, R. (2022). Analisis perundungan dalam Al-Qur'an (perpektif semantik toshihiko izutsu). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(1).
- Nielsen, M. B., Mikkelsen, E. G., Persson, R., & Einarsen, S. V. (2020). Coping with bullying at work: how do targets, bullies and bystanders deal with bullying? *Bullying and Harassment in the Workplace*, 563–591.
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16–30.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 84–101.
- Saipudin, S. H., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 36–55.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Spasi Media.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539.
- Siagian, D. S., Sidabutar, I. S. T., Lumbantoruan, M. V., & Pasaribu, A. G. (2023). Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11944–11956.
- Simbolon, R., & Purba, W. (2022). Evaluating the Impact of School Counseling Programs on Student Well-being and Academic Performance in the Educational Environment. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 118–137.
- Taneri, P. O., Özbek, Ö. Y., & Akduman, N. (2021). In-service teacher training program development study to prevent peer bullying. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies (IJOCIS)*, 11(2), 147–166.
- Utomo, C., & Wasino, W. (2020). An Integrated Teaching Tolerance in Learning History of Indonesian National Movement at Higher Education. *Journal of Social Studies*

Education Research, 11(3), 65–108.

- Wang, H., Yue, Z., & Divya, S. (2023). Challenges with using popular entertainment to address mental health: a content analysis of Netflix series 13 Reasons Why controversy in mainstream news coverage. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1214822>
- Wójcik, M., & Mondry, M. (2020). "The game of bullying": Shared beliefs and behavioral labels in bullying among middle schoolers. *Group Dynamics*, 24(4), 276–293. <https://doi.org/10.1037/gdn0000125>
- Wood Jr, F. R., & Graham, R. (2020). "Safe" and "At-Risk": Cyberbullying Victimization and Deviant Health Risk Behaviors in Youth. *Youth & Society*, 52(3), 449–468.